

Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosial melalui “Smartphone”

¹ YENNI YUNIATI, ² ANI YUNINGSIH, ³ NURAHMAWATI

^{1, 2, 3} Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung
¹yennybs@yahoo.co.id, ²yuningsihani@yahoo.com, ³nurrahmawati10@gmail.com

Abstract. Smartphone usage is growing among teenagers especially junior high school students, these phenomenon cause a variety of changes in attitudes and behavior among teenagers themselves. One of smartphone strength compare to another mobile phone is the number of available features which make the smartphone has an appeal. This article used a qualitative approach seeks to look, observe, explore and experience the informant awareness regarding the use of a smartphone as a phenomenon. Aiming to gain an understanding and describe the reality regarding construction of meaning process as an adolescent self-concept. Phenomenological approach assumes, a phenomenon is an absorbed consciously experience, involving motif that seeks to examine individual consciousness based on its experience. Results of the study revealed that the use of smartphones by teenagers considered to always be able to express themselves through the features found in their smartphones. Their motives in using smartphones are to socialize, mingle, insightful, self-existence, to facilitate communication, and considered themselves to be an easy going person.

Keywords: adolescents, smartphones, self-concept and phenomenology

Abstrak. Penggunaan *smartphone* atau telepon pintar semakin berkembang di kalangan remaja, terutama siswa Sekolah Menengah Pertama. Ini menimbulkan berbagai macam perubahan sikap dan perilaku di kalangan remaja itu sendiri. Salah satu fitur yang menjadi kelebihan *smartphone* dari *handphone-handphone* lainnya adalah banyaknya fitur yang tersedia membuat *smartphone* memiliki daya tarik. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, berupaya melihat, mengamati, mengeksplorasi pengalaman dan kesadaran informan melalui penggunaan *smartphone* sebagai suatu fenomena. Bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas proses konstruksi makna sebagai konsep diri remaja. Pendekatan fenomenologi mengasumsikan, fenomena adalah pengalaman yang diserap secara sadar, melibatkan motif yang berupaya menelaah tentang kesadaran individu berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Hasil penelitian mengungkapkan, penggunaan *smartphone* dianggap selalu bisa mengekspresikan dirinya melalui fitur-fitur yang terdapat dalam *smartphone*. Motif mereka menggunakan *smartphone*, antara lain, untuk sosialisasi diri, bergaul, membuka wawasan, eksistensi diri dan dapat mempermudah berkomunikasi dan dianggap sebagai orang yang mudah bergaul.

Kata kunci : remaja, smartphone, konsep diri dan fenomenologi.

Pendahuluan

Penggunaan *smartphone* atau telepon pintar semakin berkembang di kalangan remaja, terutama siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ini menimbulkan berbagai macam perubahan sikap dan perilaku di kalangan remaja itu sendiri. Remaja lebih memilih untuk berkomunikasi dengan teman-

teman yang berada di dalam satu *smartphone* dengannya, daripada berkomunikasi dengan teman yang ada di sebelahnya. Beberapa kalangan berpendapat bahwa adanya *smartphone* ini “menjadikan teman yang jauh menjadi dekat dan teman yang dekat menjadi jauh.”

Dinamika *smartphone* yang telah

Received: 24 Agustus 2015, **Revision:** 14 Oktober 2015, **Accepted:** 31 Desember 2015

Print ISSN: 0215-8175; **Online ISSN:** 2303-2499. Copyright©2015. Published by Pusat Penerbitan Universitas (P2U) LPPM Unisba Terakreditasi SK Kemendikbud, No.040/P/2014, berlaku 18-02-2014 s.d 18-02-2019

menjadi kebutuhan primer untuk menjalin komunikasi yang cepat dikalangan masyarakat khususnya remaja, menjadikan *smartphone* tersebut telah bergeser fungsinya, yang awalnya merupakan kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer.

Kemajuan teknologi yang disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan akan arus informasi membuat semakin banyak digunakannya teknologi komunikasi. *Smartphone* merupakan salah satu dari teknologi komunikasi yang membantu manusia untuk mendapatkan informasi secara cepat. Di samping untuk membantu mencari informasi, *smartphone* juga berfungsi menyebarkan informasi, sehingga dengan berkembangnya kemajuan teknologi komunikasi, berkembang pula penggunaan *smartphone*.

Teknologi berkembang sangat pesat seiring dengan berjalannya waktu. Semakin lama, manusia pun semakin dimanjakan dengan adanya penemuan-penemuan baru dalam teknologi. Di era yang serba modern ini, teknologi semakin hari semakin berkembang dan menjadikan teknologi sebagai salah satu bagian penting bagi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi tersebut, menimbulkan inovasi-inovasi yang mengubah banyak aspek dalam kegiatan manusia. Salah satu aspek tersebut adalah aspek komunikasi.

Dalam kehidupan sehari-harinya, manusia pasti melakukan komunikasi, dan seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi ini, maka muncul pula cara-cara baru untuk berkomunikasi. Perkembangan teknologi juga telah memunculkan komunikasi baru dalam bentuk *Computer Mediated Communication (CMC)*.

Selain dapat digunakan untuk telepon dan pesan singkat seperti halnya telepon biasa, fasilitas dan kemudahan yang ada dalam *smartphone*, yang kemudian menarik para remaja untuk menggunakan *handphone* ini. Salah satu fitur yang menjadi kelebihan *smartphone* dari *handphone-handphone* lainnya adalah banyaknya fitur yang tersedia. Ini yang membuat *smartphone* memiliki daya tarik yang cukup tinggi, seperti fasilitas *chatting* atau fasilitas percakapan singkat melalui WhatsApp, Line, Twitter, Instagram, Youtube, dan lain-lain.

Dengan berbagai fasilitas ini, maka pengguna dapat mengirim pesan singkat, mengirim gambar, data, melakukan percakapan secara berkelompok atau *conference*, mengirimkan pesan suara

maupun mengirimkan lokasi dimana kita berada. Fasilitas lain dari *smartphone* misalnya, fasilitas *push e-mail* (mengirimkan pesan elektronik dengan jaringan internet), *browsing* (penjelajahan dunia maya dengan jaringan internet), hiburan seperti pemutaran musik maupun video, kamera dan juga kemampuan penyimpanan data yang hampir mirip seperti yang terdapat pada komputer.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulisan ini memfokuskan mengenai bagaimana konsep diri siswa sekolah menengah pertama negeri Kota Bandung dalam komunikasi sosial melalui teknologi komunikasi.

Studi Kepustakaan

Makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) di mana asumsi-asumsi itu adalah manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka; makna diciptakan dalam interaksi antar manusia; dan makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Konsep diri atau *Self-Concept*, di mana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West Turner (2008: 101), yaitu individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, di mana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang telah

dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik, dan tujuh asumsi-asumsi karya Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut:

Tiga tema konsep pemikiran Mead, Pentingnya makna bagi perilaku manusia, Pentingnya konsep diri, dan Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka; (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia; (3) Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif; (4) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain; (5) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku; (6) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial; dan (7) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Implikasi dari teori interaksi simbolik dapat dijelaskan dari beberapa teori atau ilmu dan metodologi berikut ini, antara lain: Teori sosiologis modern (*Modern Sociological Theory*) menurut Francis Abraham (1982) dalam Soeprapto (2007), di mana teori ini menjabarkan interaksi simbolik sebagai perspektif yang bersifat sosial psikologis.

Konsep Diri dan Komponen Konsep Diri

Konsep diri merupakan keseluruhan persepsi seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang terbentuk dari hasil interpretasinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Sejalan dengan Brooks (dalam Rakhmat, 2001:74) yang memaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi dengan orang lain.

Dalam konsep diri, tidak hanya persepsi yang bersifat deskriptif, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri sebagai keseluruhan persepsi seseorang terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain yang ada disekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah berhenti membutuhkan manusia lain untuk membantunya dalam membangun konsep diri yang lebih baik secara berkelanjutan. Konsep diri merupakan cara pandang penilaian

seseorang mengenai dirinya. Konsep diri sangat ditentukan dari beberapa komponen yakni komponen kognitif atau biasa yang kita sebut sebagai citra diri dan komponen afektif atau harga diri.

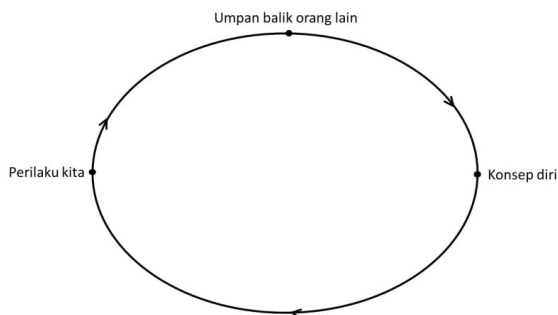
Konsep diri terdiri atas, *Pertama*, *body image* (citra tubuh) adalah sikap individu terhadap dirinya, baik disadari maupun tidak disadari, meliputi persepsi masa lalu atau sekarang mengenai ukuran dan dinamis karena secara konstan berubah seiring dengan persepsi dan pengalaman-pengalaman baru. *Body image* berkembang secara bertahap selama beberapa tahun, dimulai sejak anak belajar mengenal tubuh dan struktur, fungsi, kemampuan dan keterbatasan mereka. *Body image* dapat berubah dalam beberapa jam, hari, minggu atau pun bulan tergantung pada stimuli eksterna dalam tubuh dan perubahan aktual dalam penampilan, stuktur dan fungsi (Potter & Perry, 2005).

Kedua, ideal diri, yaitu persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan/disukainya atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang diraih. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita atau pun penghargaan diri berdasarkan norma-norma sosial di masyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuaian diri. Ideal diri berperan sebagai pengatur internal dan membantu individu mempertahankan kemampuan menghadapi konflik atau kondisi yang membuat bingung. Ideal diri penting untuk mempertahankan kesehatan dan keseimbangan mental. Pembentukan ideal diri dimulai pada masa anak-anak dipengaruhi oleh orang yang dekat dengan dirinya yang memberikan harapan atau tuntunan tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu individu menginternalisasikan harapan tersebut dan akan membentuk dari dasar ideal diri. Pada usia remaja, ideal diri akan terbentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Pada usia yang lebih tua dilakukan penyesuaian yang merefleksikan berkurangnya kekuatan fisik dan perubahan peran serta tanggung jawab.

Ketiga, harga diri, yaitu penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu : dicintai, dihormati dan dihargai. Mereka yang menilai dirinya positif cenderung bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan

diri. Sebaliknya individu akan merasa dirinya negatif, relatif tidak sehat, cemas, tertekan, pesimis, merasa tidak dicintai atau tidak diterima di lingkungannya (Keliat BA, 2005). Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai dengan meningkatnya usia. Harga diri akan sangat mengancam pada saat pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut dirinya sendiri.

Dengan adanya konsep diri, individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya. Dengan kata lain, perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampilkan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya. Proses pembentukan konsep diri menurut Mulyana "Adanya umpan balik orang lain, sehingga dapat membentuk konsep diri dan sangat berperan dalam perilaku individu."



Sumber : Mulyana (2012:10)

Gambar1
Proses Pembentukan Konsep Diri

Hurlock (1990: 238) mengemukakan, konsep diri berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalamannya. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai

pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran individu terhadap sesuatu peristiwa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Tafsiran negatif terhadap pengalaman disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya, konsep diri dikatakan berperan dalam menentukan perilaku karena konsep diri menentukan pengharapan individu. Menurut beberapa ahli, pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pengharapan merupakan tujuan, cita-cita individu yang selalu ingin dicapainya demi tercapainya keseimbangan batin yang menyenangkan. Konsep diri merupakan cara pandang penilaian seseorang mengenai dirinya. Konsep diri sangat ditentukan dari beberapa komponen yakni komponen kognitif atau biasa yang kita sebut sebagai citra diri dan komponen afektif atau harga diri.

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupaya melihat, mengamati, mengelaborasi, dan mengeksplorasi pengalaman dan kesadaran dari para informan yaitu remaja pengguna *smartpone* sebagai suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas proses konstruksi makna konsep diri remaja dalam interaksi melalui *smartphone*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yang berupaya untuk menelaah tentang kesadaran individu berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Hal ini merujuk pada pernyataan bahwa,

"... *phenomenologists explore the structure of consciousness in human experience*" (... fenomenologis menjelaskan bahwa struktur kesadaran terletak di pengalaman individu) (Creswell, 1998:51).

Pengalaman manusia begitu kompleks sehingga tidak bisa diikat oleh suatu teori tertentu. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan, yang bersumber dari subjek yang diamati.

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher build a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed view of importants, and conducts the study in natural setting (Creswell, 1997:15).

Salah satu alasan penting untuk melakukan penelitian kualitatif adalah bahwa

penelitian tersebut bersifat penyelidikan, topik, atau populasi yang diteliti belum banyak ditulis, dan peneliti harus secara mendetail dan mendalam menangkap dan mendengarkan penjelasan informan tentang berbagai informasi dan membuat gambaran berdasarkan keterangan mereka, atau dengan kata lain, menyusun data hasil penelitiannya dalam bentuk konstruk derajat pertama dan konstruk derajat kedua.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi,

tetapi lebih menekankan pada makna. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Pendekatan fenomenologi mengasumsikan bahwa fenomena adalah pengalaman yang diserap secara sadar, melibatkan intensi atau motif. Fenomenologi digunakan sebagai prosedur penelitian dengan pertimbangan bahwa fenomenologi adalah metode untuk mendapatkan bagaimana fenomena tertentu menjadi pengalaman yang disadari seseorang.

Tabel 1
Kategorisasi Data Motif dan Makna Fitur Smartphone

No	Nama Responden	Motif Penggunaan Fitur	Makna Fitur
1.	Fitriyani	- Sosialisasi/bergaul - Memudahkan berkomunikasi	Line memiliki keunggulan yang berbeda karena ada <i>emoticon</i> -nya.
2.	Nopita Restiani	- Sosialisasi/bergaul - Kebutuhan	Line, BBM, Instagram memiliki keunggulan dan selalu <i>up-date</i> .
3.	Yudha Shihab	- Ekspresi diri - Kebutuhan	BBM, Line, Twitter, Facebook dan Game COC fiturnya lengkap dan gaul.
4.	Reva	- Karena canggih - Enak buat ngobrol - Ngisi waktu	Line, BBM, dan Twitter memiliki keunggulan yang berbeda
5.	Dava	- Lebih murah gak usah beli pulsa - Nambah wawasan - Ada hiburan	- Line lebih <i>up date</i> dan gaul, jadi tidak ketinggalan jaman - Ada <i>free call</i> nya
6.	Ari	- Lebih murah - Ada paketnya	Line dan BBM digunakan keduanya bersamaan karena teman-teman menggunakan secara berbeda
7.	Syifa Nadia	- Mengikuti perkembangan lingkungan - Bisa bergosip	- Smartphone android lebih enak karena fiturnya lengkap, Line, BBM, WA, Path, Facebook, Twitter - Mempelajari makna dari kata-kata di <i>timeline</i> yang "kita banget"
8.	Aulia Safhira	- Informasi dapat diperoleh dengan cepat - Tidak ketinggalan informasi	Bermanfaat buat grup untuk kerja kelompok (tugas sekolah)
9.	Nadia Miranti	Buat komunikasi sama teman	- Semua fitur diaktifkan, Line, BBM, WA, Path Facebook, twitter - Masing-masing fitur punya manfaatnya
10.	Aini Latifah	- Ikutan teman-teman - Pngen dibilang gaul dan kekinian	Fitur yang digunakan Line, Twitter, Askfm sama Kik, karena manfaatnya beda-beda

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Smartphone kini menjadi suatu kebutuhan bagi banyak orang. Tak hanya dari kalangan orang dewasa saja atau para pekerja tingkat menengah ke atas, kini anak muda sekarang pun banyak yang menggunakannya. Beragam golongan menggunakannya. Mulai dari nenek, kakek, ayah, ibu, orang dewasa, para mahasiswa dan mahasiswi, para siswa-siswi SMP-SMA, bahkan anak SD. Tidak hanya kalangan profesional, bahkan siswa SMP pun sudah tak asing lagi dengan *gadget* ini.

Di Indonesia, pengembang *Smartphone Research In Motion* (RIM) asal Kanada ini tidak membutuhkan iklan untuk memikat pelanggan baru. Produsen *smartphone* ini pun tidak perlu bersusah payah menawarkan kepada konsumen. Namun, justru konsumenlah yang berburu *gadget* ini. Seiring berjalannya globalisasi, bisa dibayangkan sebagian besar remaja sudah menggunakan *smartphone*. Mereka mendapatkan banyak manfaat, dapat menghubungi teman lebih mudah, mengakses akun jejaring sosial atau *blog* mereka langsung ditangan mereka sendiri, mencari bahan pelajaran dari situs-situs internet tanpa harus merasa kurang nyaman atau terlihat kecil.

Hingga saat ini, *smartphone* masih menjadi *trend* para remaja di Indonesia, tak terkecuali di lingkungan sekitar kita. Tren ponsel pintar ini memang telah menguasai pikiran para pelajar dan mahasiswa di Indonesia bahwa *No smartphone, No GAUL*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD) dan pengamatan kepada sejumlah narasumber, diperoleh hasil penelitian tentang konsep diri remaja dalam penggunaan *smartphone*.

Motif Siswa SMP Menggunakan Smartphone dan Memaknai Fiturnya

Tulisan ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Artikel ini mencoba mengurai dan mendeskripsikan fenomena apa saja yang terjadi dalam hal penggunaan *smartphone* pada tingkat pelajar SMP, makna fitur-fitur pada *smartphone*, motif memilih fitur yang digunakan, dan konsep diri siswa dalam komunikasi sosial. Motif remaja menggunakan *smartphone* antara lain adalah untuk sosialisasi diri, bergaul, membuka wawasan, eksistensi diri, dan agar dapat ikut mengikuti membicarakan topik-topik aktual di kalangan remaja. Setelah dilakukan reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental, diperoleh kategorisasi data

hasil penelitian yang dituangkan pada Tabel 1.

Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosial melalui Smartphone

Hasil wawancara, FGD dan observasi menunjukkan kategorisasi konsep diri remaja SMP yang unik, karena berbeda dengan konsep diri sebelum remaja menggunakan *smartphone*. Demikian juga pola atau kebiasaan komunikasi sosial remaja SMP memperlihatkan pola yang berbeda antara komunikasi sosial secara langsung dengan pola komunikasi sosial melalui *smartphone*. Secara rinci kategorisasi tersebut digambarkan dalam Tabel 2.

Penilaian Konsep Diri Remaja di Mata Kelompok Sebaya

Data empirik menunjukkan bahwa di samping konsep diri remaja (berdasarkan persepsi diri), ditemukan juga konsep diri remaja hasil penilaian atau persepsi teman sebaya dari komunikasi sosial melalui *smartphone*, yang ternyata tidak selalu sama persis dengan konsep diri remaja yang sesungguhnya. Demikian juga mengenai fitur yang ada di *smartphone*, menggambarkan adanya jenis fitur-fitur tertentu yang dipandang lebih mewakili atau merepresentasikan konsep diri remaja. Secara rinci, kategorisasinya dapat dilihat pada Tabel 3.

Masa remaja bisa disebut dengan masa transisi, karena disebut anak-anak sang remaja itu tidak mau, namun disebut dewasa juga tidak terima. Remaja adalah masa transisi dimana nilai-nilai dalam kehidupan tengah berkecamuk antara pencarian jati diri dan mengikuti tren yang *update* saat ini. masa remaja adalah masa yang mereka anggap bebas dalam bertindak, tapi beberapa mahasiswa saya justru sudah mempunyai konsep diri yang kuat, yang bisa terlihat dari sikap dan tutur bahasa mereka.

Salah satu contoh konsep diri yang kuat bagi remaja adalah mereka menyadari bahwa di usia mereka lah saatnya menuntut ilmu hingga mereka benar-benar fokus dalam menjalankan peran tersebut. Fokus belajar adalah salah satu dari beberapa pentingnya konsep diri bagi remaja. Blumer (1966) mengingatkan, lingkungan harus senantiasa berada pada kondisi yang sesuai kebutuhan siswa, agar menjadi faktor penumbuh dorongan-dorongan untuk berprestasi, Wachidah dalam *Mimbar*, Vol. 25, No. 1 Tahun 2009).

Tabel 2
Kategorisasi Penjelasan Konsep Diri Remaja
dalam Komunikasi Sosial melalui *Smartphone*

No	Nama Responden	Penjelasan Konsep Diri	Pola Komunikasi Sosial	Keterangan
1.	Fitriyani	Saya lebih banyak teman dalam pergaulan	Lebih mudah berkomunikasi dengan teman	Fitur yang ada mendukung konsep diri
2.	Nopita Restiani	Lebih mudah berkomunikasi dan lebih gaul	Lebih suka gambar <i>emoticon</i> -nya karena lebih bermakna	Fitur yang ada mendukung konsep diri
3.	Yudha Shihab	Melalui <i>game</i> dapat berkomunikasi dengan teman	Lebih suka bermain <i>game</i>	Fitur yang ada mendukung konsep diri
4.	Reva	Saya menjadi mudah berteman Saya membantu teman untuk lebih dekat	- Berbagi banyak hal dengan teman dengan cara menulis ekspresi diri - Lebih hati hati kalau komunikasi di media sosial	Fitur yang ada mendukung konsep diri
5.	Dava	Mendekatkan diri dengan teman jadi lebih mudah, karena awalnya susah dekat	Lebih suka gambar, hasil gambar saya posting ke teman-teman	Fitur yang ada mendukung konsep diri
6.	Ari	Saya dinilai "gimana" (lebih hebat dibanding aslinya. Pen) oleh teman-teman di fitur	Lebih suka gambar untuk mengekspresikan diri	Tidak ada Fitur yang ada menghambat konsep diri
7.	Syifa Nadia	Saya tadinya orangnya tertutup, tapi dengan <i>smartphone</i> jadi sadar harus lebih terbuka, jadi meski tidak terlalu bisa akrab, tapi belajar saling sapa dengan teman	- Melihat dulu event yang ada, baru buka chat group dan personal - Lebih suka menulis	Tidak ada Fitur yang ada menghambat konsep diri
8.	Aulia Safhira	Waktu tidak menggunakan <i>smartphone</i> tidak terbuka sama teman, sekarang jadi bisa lebih terbuka	- Membuka <i>chat group</i> dulu, baru personal - Lebih suka menggambar	Tidak ada fitur yang ada menghambat konsep diri
9.	Nadia Miranti	Kadang di <i>Chat rame</i> , tapi pas ketemu langsung diem-diem aja karena malu Kalau di Line sering dibilang aktif dan banyak omong Kalo di Instagram dibilang "jaim" (jaga <i>image</i>)	- Biasanya diawali dengan membicarakan topik yang sedang hangat, dari situ akan rame muncul pandangan tiap orang - Langsung buka <i>Chat</i>	Tidak ada Fitur yang ada menghambat konsep diri
10.	Aini Latifah	Aku kan orangnya cerewet, jadi ya di <i>Sphone</i> juga dibilang cerewet	- Membahas topik yang asyik dan kekinian - Langsung buka <i>Chat</i>	Tidak ada Fitur yang ada menghambat konsep diri

Sumber: Hasil Penelitian (2015)

Tabel 3
Kategorisasi Penilaian Konsep Diri Remaja di Mata Kelompok Sebaya

No	Nama Responden	Penilaian Konsep Diri di Mata Kelompok Sebaya	Fitur yang paling Mendukung Konsep Diri	Keterangan
1.	Fitriyani	- Saya dipandang mudah bergaul dan - Saya dipandang penyabar dan mudah bergaul	BBM, Line, Twitter, Facebook, dan Instagram	Fitur yang ada mendukung konsep diri
2.	N o p i t a Restiani	Saya orangnya terbuka berkat fitur-fitur yang ada dan lebih bisa mengekspresikan diri	BBM, Line, Twitter, Facebook dan Instagram	Fitur yang ada mendukung konsep diri
3.	Yudha Shihab	Saya dipandang lebih tertutup dan pendiam	BBM, Line, Twitter, Facebook dan Game COC	Bisa berbagi banyak hal melalui <i>game</i>
4.	Reva	- Saya dipandang bisa berteman secara terbuka - Saya juga dipandang temperamental, tapi ingin berubah	Line dan Twitter dan WA	Bisa berbagi banyak hal dengan teman
5.	Dava	Teman memandang saya secara berbeda antara di SPhone dengan ketemu langsung, yaitu orang yang tahan banting dibanding teman-teman	Line dan Twitter	Fitur yang ada mendukung konsep diri
6.	Ari	- Saya dipandang mudah bergaul berkat SPhone - Saya dipandang penyabar dan tidak mudah marah	Grup BBM dan Line	Gaya bahasa di group temen lebih bebas
7.	Syifa Nadia	- Saya orangnya tertutup, tapi sekarang lebih bisa terbuka - Saya ingin lebih dikenal - Saya punya kepribadian ganda, antara tertutup sama pengen belajar terbuka - Banyak yang bilang saya tempat curhat dan mak comblang	Line dan face book	- Fitur facebook bisa digunakan untuk meminta pendapat orang lain - Tapi dengan <i>line</i> bisa lebih selektif memilih teman dan pendapatnya
8.	Aulia Safhira	- Awalnya tidak terbuka, tapi sejak pakai SPhone jadi lebih terbuka - Saya lebih pendiam dan kehabisan kata kalau ketemu langsung	Line	Line membuat lebih gamang terbuka
9.	Nadia Miranti	- Saya orangnya aktif alias banyak omong kalau di Line - Saya dibilang jaim sama orang yang belum kenal dekat	Instragram dan Line	Ketika foto yang diupload di instragram bagus, jadi banyak yang suka, jadi banyak <i>followers</i> , jadi bisa eksis
10.	Aini Latifah	- Saya orangnya rame kalo di SPhone, tapi diem kalo ketemu langsung karena pemalu - Pngen sekali jadi orang yang asik dan kekinian	Line	Kalau <i>Chat Line</i> lebih akrab lagi sama teman

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

Beberapa orangtua pasti merasa kesulitan memotivasi anak remaja mereka untuk belajar karena begitu banyaknya hal-hal yang menggoda seperti *gadget*, televisi dan *social media* yang tengah *booming* saat ini. Dengan konsep diri yang kuat bahwa saat ini lah, saatnya belajar dan menuntut ilmu untuk masa depan kelak, maka sang remaja telah menanamkan pentingnya masa depan dan pengembangan diri mereka. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain. Melalui komunikasi dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, teman, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.

Pembentukan Konsep Diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Anda mencintai diri Anda bila Anda telah dicintai; Anda berpikir Anda cerdas bila orang-orang sekitar Anda menganggap anda cerdas; Anda merasa tampan atau cantik bila orang-orang sekitar Anda juga mengatakan demikian.

George Herbert Mead (dalam Rakhmat, 1994) mengistilahkan *significant others* (orang lain yang sangat penting) untuk orang-orang di sekitar kita yang mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri kita. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Richard Dewey dan W.J. Humber (1966) menamai *affective others*, untuk orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Selain itu, terdapat apa yang disebut dengan *reference group* (kelompok rujukan) yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri

atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas misalnya pada penanya dalam sebuah seminar. Meskipun mereka sudah diperingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebar mengulahi hadirin, dengan argumen-argumen yang terkadang tidak relevan.

Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan. Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan.

Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia punya lima kebutuhan dasar: kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan yang lebih dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi diupayakan. Kita mungkin sudah mampu kebutuhan fisiologis dan keamanan untuk bertahan hidup. Kini kita ingin memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan ketiga dan keempat khususnya meliputi keinginan untuk memperoleh rasa lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan.

Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau memengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah kemudian mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.

Komunikasi ekspresif. Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan

secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demonstrasi.

Konsep diri siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) Negeri di Kota Bandung terhadap penggunaan *smartphone*, berdasarkan hasil penelitian, dapat terlihat bahwa kebanyakan para siswa menggunakan *smartphone* dan alasan dapat mempermudah dalam berkomunikasi. Selain itu, penggunaan *smartphone* dapat memfasilitasi remaja dalam berkomunikasi, karena memiliki fungsi pembentukan konsep diri, fungsi eksistensi diri, fungsi memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan, serta fungsi ekspresif. Fitur yang paling digunakan dalam *smartphone* adalah BBM, Line, Twitter, Facebook dan Instagram dimana kebanyakan aplikasi yang digunakan juga dipakai oleh orang lain terutama teman sebaya. Jadi pilihan menggunakan fitur sangat tergantung pada pilihan teman sebaya dalam komunikasi sosial remaja.

Ketika sedang menggunakan *smartphone* merek 'SAMSUNG GALAXI tipe J atau Grand' kebanyakan anak SMP dalam menggunakannya memiliki pola yang sama ataupun rutin dilakukan setiap harinya tanpa melupakan urutan dari penggunaan *smartphone* yang ada. Ada yang memulai dari membuka grup BBM, lalu Line, ke Twitter, WhatsApp, Facebook, sampai pada aplikasi lain, seperti Instagram, dan Path. Pola komunikasi teman sebaya remaja juga mirip satu sama lain. Fakta ini menunjukkan adanya suatu pola kebiasaan komunikasi sosial yang melekat dan termapankan. Menurut mereka dengan menggunakan *smartphone* itu menjadikan mereka dipermudah dalam berhubungan ataupun berkomunikasi dengan teman-teman mereka dan menjadi bagian yang tidak akan bisa dilepaskan dari aktivitas mereka setiap harinya.

Remaja SMP yang menjadi informan umumnya melihat diri mereka dalam menggunakan fitur ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari komunitasnya, juga fitur-fitur dalam *smartphone* menjadi alat penting dalam bersosialisasi ataupun bergaul dengan teman temannya yang tidak dasari oleh niat lain. Anggapan mereka dalam melihat dari dampak keuntungan menggunakan

smartphone adalah untuk dapat sering bisa berkomunikasi dengan para temannya dimana membicarakan hal-hal yang dianggap seru dan disukai. Yang bisa dilihat dari bagaimana para anak SMP ini menempatkan dirinya dalam menggunakan dan harapan yang diinginkan dirinya dari penilaian temannya sebagai seseorang yang dianggap mudah bergaul dan dapat bisa diajak berbicara dan mengobrol dengan baik.

Kemudian yang bisa terlihat juga, bahwa dalam penggunaan *smartphone* di kalangan anak SMP yang ada, fitur dalam *smartphone* yang paling dianggap selalu bisa mengekspresikan dirinya adalah fitur yang sering dan biasa digunakan kebanyakan adalah fitur-fitur yang juga dipakai oleh lingkungannya yakni teman-teman sebaya mereka sebagai pengguna *smartphone*, dan sesama remaja sebaya yang menyukai topik yang sama pula. Penggunaan *smartphone* yang memperlihatkan dukungan bagi konsep diri adalah fitur yang memiliki keunggulan *emoticon*, gambar, serta alat-alat ekspresi lainnya, yakni BBM, Line dan Game Clash Of Clans yang ada dalam *smartphone*. Sedangkan fitur yang sering dianggap kurang mendukung bagi konsep dirinya adalah fitur-fitur yang jarang digunakan secara pribadi oleh pengguna *smartphone* ataupun teman teman pengguna remaja lainnya, seperti Facebook dan Whatsapp.

Kondisi faktual, telah memperlihatkan bahwa penggunaan fitur yang digunakan oleh para anak SMP ini digunakan ataupun di-*download* oleh para pengguna *smartphone* ini dipakai karena kebutuhan diri mereka untuk berkomunikasi. Tujuan dan manfaat fitur tertentu akan menentukan pilihan remaja. Dan ketika fitur tertentu banyak digunakan oleh teman-teman mereka yang sering diajak mengobrol dan mempunyai kepentingan yang sama dalam membicarakan topik menarik dan penting, seperti tugas sekolah atau isu remaja aktual, maka remaja pengguna *smartphone* ini menggunakan fitur tersebut. Misalnya, ketika seorang pengguna *smartphone* memiliki teman-teman yang memang kebanyakan menggunakan fitur *smartphone* BBM maka dia sebagai seorang teman yang mempunyai kebutuhan untuk mengobrol akan menggunakan fitur yang sama sehingga dirinya terdukung. Sedangkan penggunaan fitur *smartphone* yang kurang mendukung dirinya adalah fitur yang kebanyakan sudah tidak digunakan oleh para pengguna *smartphone* sehingga diri mereka tidak terdukung.

Penggunaan fitur *smartphone* yang digunakan pola gaya bahasa yang digunakan kebanyakan anak SMP ini menulis dengan gaya biasa saja meski kadang-kadang sering ditambahi dalam penulisan kata menggunakan angka didalam penulisannya, serta pada penggunaan fitur *smartphone* juga tidak diawali dari sebuah topik dalam melakukan perbincangan dengan teman-temannya, tetapi memang obrolan itu dimulai biasa saja. Yang kemudian juga dalam penyampaian kata kata dalam penggunaan fitur sering disisipkan penggunaan *emoticon* seperti sedih, tertawa, dan lain-lain yang mendukung pengekspresikan kata kata yang sedang disampaikan. Penggunaan fitur-fitur tersebut akan sangat mendukung seseorang terbangun dirinya dalam melakukan komunikasi.

Semua hal di atas dilakukan adalah untuk bisa menampilkan dirinya dapat mendapatkan hal positif dari dirinya dilihat oleh orang lain, dan harapan yang paling utama diharapkan oleh para pengguna *smartphone* adalah bagaimana bisa menambah teman teman sebanyak-banyaknya dengan penggunaan *smartphone* dimana dari semua hal itu akan menjadikan kebanggaan untuk dirinya.

Konsep diri merupakan keseluruhan persepsi seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang terbentuk dari hasil interpretasinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Sejalan dengan Brooks (dalam Rakhmat, 2001: 74) yang memaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi dengan orang lain. Dalam konsep diri tidak hanya persepsi yang bersifat deskriptif, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri sebagai keseluruhan persepsi seseorang terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain yang ada disekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah berhenti membutuhkan manusia lain untuk membantunya dalam membangun konsep diri yang lebih baik secara berkelanjutan.

Simpulan dan Saran

Fenomena penggunaan *smartphone* pada pelajar SMP Negeri, yaitu faktor kebutuhan dan faktor gaya hidup. Kebutuhan akan informasi dalam dunia global telah mendorong para siswa untuk

menggunakannya, serta gaya hidup pada masyarakat modern telah menjadi faktor yang kedua. Adapun dampak sosial penggunaan *smartphone* pada pelajar ini terdiri dampak positif dan dampak negatif. Dampak yang positif yaitu meningkatkan rasa percaya diri, lebih memudahkan komunikasi, dan memperoleh banyak teman.

Penggunaan *smartphone* dikalangan anak SMP yang ada, fitur dalam *smartphone* yang paling dianggap selalu bisa mengekspresikan dirinya adalah fitur yang sering digunakan kebanyakan adalah fitur-fitur yang memang kebanyakan dipakai oleh lingkungannya di mana di sini dimaksudkan adalah teman-teman sebaya mereka sebagai pengguna *smartphone* dan sesama anak-anak yang menyukai hal bagi yang sama pula.

Motif remaja menggunakan *smartphone* antara lain adalah untuk sosialisasi diri, bergaul, membuka wawasan, eksistensi diri, dan agar dapat ikut mengikuti membicarakan topik-topik aktual di kalangan remaja.

Konsep diri siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) Negeri di Kota Bandung terhadap penggunaan *smartphone*, berdasarkan hasil penelitian, dapat terlihat bahwa kebanyakan para siswa menggunakan *smartphone* dan alasan dapat mempermudah dalam berkomunikasi. Selain itu, penggunaan *smartphone* dapat memfasilitasi remaja dalam berkomunikasi, karena memiliki fungsi pembentukan konsep diri, fungsi eksistensi diri, fungsi memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan, serta fungsi ekspresif.

Banyak fitur yang tidak cocok bagi pelajar. *Smartphone* lebih cocok untuk pebisnis dengan aktifitas padat sehingga memerlukan sebuah *gadget* yang lebih mengutamakan konektivitas *online* dengan kliennya.

Pelajar lebih konsumtif. Tarif berlangganan yang disediakan provider untuk *smartphone* cukup mahal padahal fitur-fitur yang digunakan hanya untuk konektivitas dengan teman-temannya saja.

Filter diri pelajar masih labil untuk perkembangan teknologi sekelas *smartphone*. Kemudahan akses *online* yang disajikan di ponsel ini menyebabkan pergaulan *online* dan akses *online* pelajar yang menggunakannya semakin tidak terkendali. Mereka selalu ingin tahu dan mencoba. Dampak positif dapat memperoleh informasi dengan cepat, meningkatkan rasa percaya diri, dan

berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Creswell, John. W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. Sage Publications Inc.
<http://chochoirunnisa.wordpress.com/2012/12/14/dampak-dan-pengaruh-bagi-pengguna-smartphone/>
- Keliat, Budi Anna, Dkk. (2005) . *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi 2*. Jakarta.
- Littlejohn, S.W., Gray, R. (2001). *Theories of Human Communication* (7th ed. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Mulyana, Deddy. (2012). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja RosdaKarya. Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2009). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja RosdaKarya. Bandung. PT Remaja RosdaKarya. Bandung.
- Wachidah dalam *Jurnal Mimbar*, Volume 25, No. 1 Tahun 2009, hal. 7
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Terj. Maria Natalia Damayanti Maer). Penerbit Salemba Humanika. Jakarta.